

BAB V

SIMPULAN

Masalah-masalah sosial, cinta, kemanusiaan dan kegagalan-kegagalan dalam kehidupan merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati dan dihadirkan secara *guyonan* oleh Sujiwo Tejo. Latar belakang penyair sebagai dalang juga turut mempengaruhi warna dan tema *musik kata-kata* tersebut. Warna lokal dengan menyisipkan lagu-lagu dolanan Jawa terkesan harmonis dengan menyertainya. Selain itu cengkok wayang dalam epos Ramayana dan Mahabharata dikupas secara dramatik dan menarik dalam “Gugur Bisma”, “Oh Rama Oh Shinta” dan “Langkah Arjuna”.

Warna lokal (*local color*) khas dolanan Jawa memiliki karakter mirip mantra, hal ini karena mantra menggunakan kata-kata yang diyakini dapat memanggil ‘roh’.. Dari pemahaman seperti ini, penyair melalui *musik kata-kata* ingin menarik generasi muda yang telah meninggalkan akar budayanya untuk mencintai hasil kesenian dan kebudayaan bangsa sendiri.

Penelitian terhadap *musik kata-kata* dalam album *PSR* ini membahas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang dibahas antara lain, bunyi, bahasa puisi, gaya sajak, dan bentuk visual. Bunyi dalam album *PSR* memiliki ‘roh’ tersendiri karena dapat mendukung sugesti kata-kata hingga pembaca mampu merasakan apa yang dimaksud oleh penyair.

Selain bunyi, gambaran suasana juga mempengaruhi imaji pembaca. Penggunaan citraan pendengaran, penglihatan dan imaji taktil membuat suasana mencekam, senang, dan lengang sehingga pembaca seolah-olah berada dalam

suasana tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam *musik kata-kata* yang berjudul “Gorong Gorong”, “Kau Berjanji”, dan “Stasiun Tuaku”.

Musik kata-kata dalam album *PSR* mengangkat tema-tema cinta, protes sosial, kemanusiaan dan kegagalan hidup. Protes sosial diarahkan pada penguasa yang menindas rakyat seperti dalam “Gorong Gorong”. Tema kemanusiaan pada album *PSR* melukiskan kehidupan kaum ibu yang mencintai anak-anaknya dan kehidupan kaum gelandangan yang kelaparan digambarkan dalam ‘repertoar’ “Pada Sebuah Ranjang” dan “Kan Tak Kami Tak Makan”. Tema cinta digambarkan oleh Sujiwo Tejo dengan romantis, seperti dalam *musik kata-kata* “Stasiun Tuaku”, “Oh Rama Oh Shinta”, “Anyam Anyaman Nyaman II” dan “Terjangkan Kau”.

Berbagai persoalan yang diangkat oleh penyair memiliki kesamaan narasi, artinya masalah individu dan masalah kemanusiaan merupakan narasi yang seimbang. Realitas pribadi sebagai objek dihadirkan oleh penyair dalam *musik kata-kata* yang berjudul “Tiada Lagi” dan “Terjangkan Kau”.

Keunikan dan keindahan *musik kata-kata* yang dibawakan sendiri oleh Sujiwo Tejo mendapat sambutan dari masyarakat terutama generasi muda yang gemar terhadap kesenian wayang. Pertunjukan musik maupun teater yang dipentaskannya banyak dihadiri oleh penonton. Hal ini membuktikan bahwa kesenian tradisional apabila dikemas secara profesional dan digabungkan dengan kesenian modern akan menarik dan memiliki nilai tersendiri bagi generasi muda. Konsep “negeri suara” yang dilontarkannya adalah konsep musik yang

menggabungkan bunyi-bunyian dari alat musik tradisional dengan alat musik modern sehingga menjadi perpaduan yang menarik.

Musik kata-kata dalam album *PSR* bukan diarahkan untuk memotret fenomena sosial yang terjadi tetapi lebih diarahkan pada seni hiburan rakyat. Berbeda dengan kesenian yang tumbuh di kalangan keraton maupun istana yang hanya dapat dinikmati oleh kaum bangsawan. Sujiwo Tejo hanya memberikan suguhan sederhana yang menarik dan tidak bersifat menggurui, karena masyarakat awam sudah bisa menilai mana kesenian yang menarik dan kesenian yang dipaksakan. Sejak dulu wayang senantiasa dibebani misi-misi, seperti pada zaman orde baru, kesenian wayang hanya membawa misi politik pemerintah. Pada hakikatnya wayang harus membawa misi yang lebih umum. Ringkasnya, ia diarahkan untuk mewujudkan *memayu hayuning bawana*, atau membikin hidup ini lebih indah dan lebih baik.

Pemberontakan Sujiwo Tejo terhadap dunia wayang yang digelutinya memiliki misi bahwa kebenaran tidak selamanya baik, penyair juga bermaksud menghapuskan kesan 'hitam -putih' dalam dunia wayang. Selama ini keluarga Pandawa adalah simbol dari kebenaran dan keadilan, sedangkan Kurawa adalah lambang kejahatan. Anggapan yang demikian telah tertanam dalam pikiran masyarakat kita, justru dengan adanya syair "Gugur Bisma" digambarkan watak Bisma yang ksatria dan bertarung dengan gagah berani sampai akhir hayatnya.